

DETERMINAN *FEE* AUDIT EKSTERNAL DALAM KONVERGENSI IFRS

Hanifah Kurnia Ulfasari, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the determinant of external audit fees in IFRS convergence. Several factors expected to affect external audit fees determination are client's complexity, client's size, litigation risks, type of auditor, and auditor switching. These factors are expected to increase external audit fees. In addition, this study also linked the implementation of IFRS and auditing are still few in Indonesia.

This study is a modification of the study De George's et al (2013). This study is modified by adding independent variables and used secondary data from non-financial companies which listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2011 and 2012. This study uses purposive sampling method and obtains sample of 128 companies. The effect of client's complexity, client's size, litigation risks, type of auditor, auditor switching and audit fees are tested using multiple linear regression analysis contained in SPSS 16. Before being conducted the regression test, it is examined by using the classical assumption tests.

The results of this study indicate that client's complexity, client's size, and, type of auditor have significant relationship on external audit fees. Whereas, litigation risks and auditor switching do not have significant relationship on external audit fees. This study also shows that type of auditor especially the Big Four played an important role after IFRS is applied in Indonesia.

Keywords: client's complexity, litigation risks, audit fees, IFRS convergence.

PENDAHULUAN

Setiap negara yang memiliki kebutuhan untuk bertaraf internasional semakin besar jumlahnya di era globalisasi saat ini. Kebutuhan atas keseragaman laporan keuangan dan prinsip-prinsip bisnis mulai di harmonisasi. Fenomena ini yang membuat IASB memuat standar akuntansi internasional berlabel IFRS. Di Indonesia, implementasi IFRS secara penuh diterapkan mulai tahun 2012. Konvergensi IFRS di Indonesia meningkatkan kebutuhan atas jasa audit dan *fee* dari jasa tersebut. Auditor berhak memperoleh *fee* terkait atas jasa profesionalnya. Peraturan mengenai dasar pengenaan *fee* audit telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit.

Konvergensi IFRS menimbulkan suatu ketidakpastian dalam lingkungan pelaporan keuangan. Ketidakpastian akibat IFRS berkontribusi terhadap peningkatan biaya kepatuhan yang dihadapi oleh perusahaan. De George *et al* (2013) menyebutkan bahwa ketidakpastian dalam lingkungan pelaporan keuangan meningkatkan pengawasan *ex post* investor atas laporan keuangan berbasis IFRS yang relatif baru. Selain itu, adanya peningkatan kompleksitas audit dalam konvergensi IFRS terkait dengan adanya kenaikan upaya audit dan level kesulitan penugasan oleh auditor. Transisi standar akuntansi lokal ke basis IFRS membuat ekstra risiko pada klien dan memakan waktu kerja lebih lama bagi

¹ Corresponding author

auditor. Lamanya proses audit maka akan berpengaruh pada *fee* yang dibebankan (Simunic *et al* 1996; Comprix *et al* 2012).

Konvergensi IFRS menyebabkan risiko litigasi pada pelaporan keuangan meningkat. Bentuk risiko litigasi yang akan dihadapi auditor adalah kesalahan (*misstatement*) dalam penyajian laporan keuangan. Teo-Eu Jin *et al* (2000) dan Krishnan *et al* (2005) mengemukakan hubungan negatif jika risiko litigasi menyebabkan kegagalan audit yang akan merugikan auditor dari segi reputasi dan nama baik KAP. Untuk mengatasi kondisi tersebut, setiap negara membutuhkan peraturan hukum yang berlaku untuk meminimalisasi risiko litigasi (Kim *et al*, 2012).

Penelitian sebelumnya menyebutkan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hubungan positif jika risiko litigasi dikelola oleh *Big Four* yang berpengalaman dalam mengelola risiko litigasi. Berdasarkan teori *deep pocket*, *Big Four* akan menerima *fee* audit dalam jumlah besar sesuai dengan tanggung jawab dan beban kerja yang berisiko litigasi tinggi (Simunic, 1996; Castrella *et al*, 2010; De George *et al*, 2013).

Jenis perusahaan klien skala kecil dari negara-negara dengan sedikit perubahan *GAAP* lebih sering bergeser dari auditor *Big Four* ke auditor *Non Big Four* (Comprix *et al*, 2012). Pergantian KAP ini terjadi karena adanya hubungan kenaikan *fee* atas konvergensi IFRS. Dalam konteks ukuran perusahaan, negara-negara yang mengalami perubahan standar akuntansi lokal ke dalam IFRS lebih besar membutuhkan upaya dan biaya yang tinggi.

Martani (2013) menyatakan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia tidak mengakibatkan sistem akuntansi klien mengalami perubahan yang besar. Hal ini disebabkan konvergensi IFRS di Indonesia hanya mengalami persamaan substansi atas suatu standar akuntansi. Konvergensi IFRS berdampak langsung pada perusahaan besar yang memiliki kegiatan operasional di luar negeri. Perusahaan besar yang memiliki anak perusahaan dan kombinasi bisnis yang tersebar di luar negeri memilih *Big Four* karena membutuhkan pertimbangan IFRS lebih besar dibandingkan perusahaan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kompleksitas audit, ukuran perusahaan, risiko litigasi, jenis KAP dan pergantian KAP terhadap *fee* audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi mengungkapkan hubungan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen). Adanya konflik antara keduanya terjadi karena perbedaan kepentingan dan informasi asimetri. *Fee* audit dapat dijelaskan oleh teori agensi melalui biaya agensi. Menurut Anthony dan Govindarajan (2009), biaya agensi merupakan upaya prinsipal untuk menyelaraskan sistem pengendalian perusahaan yang terdiri dari (1) biaya kompensasi insentif atau *bonding costs*, (2) biaya pemantauan, dan (3) kerugian residual akibat perbedaan preferensi. Penelitian ini juga menggunakan teori *deep pocket* yang menjelaskan hubungan *ceteris paribus* antara insentif yang diterima auditor dengan opini yang diberikan. Hal ini menyebabkan *Big Four* menerima *fee* audit yang relatif lebih tinggi daripada *Non Big Four* karena kemakmuran risiko yang dihadapinya. Salah satunya adalah risiko litigasi.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Fee* Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS

Adopsi IFRS meningkatkan kompleksitas audit (Kim *et al*, 2012; De George *et al* 2013). Hal ini disebabkan IFRS bersifat komprehensif, berorientasi pada *fair-value*, dan

principle based. Penerapan IFRS membutuhkan auditor handal untuk membuat perkiraan yang memadai serta penilaian profesional yang relevan. Sebuah perusahaan yang memiliki anak perusahaan dalam jumlah yang cukup banyak dan bagian dari anak perusahaan tersebut terbagi dalam sistem akuntansi yang heterogen, maka akan meningkatkan kompleksitas auditor dalam bekerja (Ole dan Nielsen, 2010).

Biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan di berbagai lokasi anak perusahaan yang berbeda akan meningkatkan *fee* audit. Selain itu, faktor tipe industri dari anak perusahaan melakukan aktivitas merupakan faktor penentu kompleksitas audit (1985). Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS

Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dan pertimbangan tambahan bagi auditor untuk melakukan jasa audit (Markku and Schadewitz, 2010). Low *et al* (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui jumlah penjualan, laba bersih setelah pajak, dan total aset perusahaan. Simunic (1996) berpendapat perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan mempunyai kemampuan di atas perusahaan kecil dalam hal memperoleh modal. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan membayar *fee* audit yang lebih tinggi dan konvergensi IFRS yang membutuhkan biaya kepatuhan yang relatif mahal.

De George *et al* (2013) menyebutkan ukuran perusahaan terkait dengan keputusan mengadopsi IFRS dan berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Biaya audit terhadap konvergensi IFRS meningkat karena biaya persiapan atau biaya permulaan yang cukup tinggi. Selain itu, biaya sertifikasi atas kemampuan menggunakan IFRS relatif mahal. Hal tersebut tampak dari *Big Four* yang memiliki jangkauan seluruh dunia akan mengeluarkan biaya sertifikasi yang tinggi akibat IFRS. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS

Teori *Deep Pocket* menjelaskan bahwa risiko litigasi meningkatkan *fee* audit secara signifikan. Asumsi ini didasarkan atas loyaliti yang akan diterima oleh KAP yang mengaudit perusahaan dengan risiko litigasi yang tinggi atas opini yang diberikannya (Simunic, 1996). Selain itu, peningkatan biaya audit terkait dengan kualitas layanan auditor. Auditor berkualitas tinggi umumnya menghadapi risiko litigasi yang besar dan dihadapi oleh *Big Four*.

Hubungan positif jika auditor memberikan jasa auditnya untuk klien dengan risiko litigasi yang tinggi (Simunic, 1996; Seetharaman *et al*, 2002; Castrella *et al*, 2010; De George *et al*, 2013). Auditor akan lebih berhati-hati dan berupaya mengatasi risiko litigasi tersebut dengan upaya audit yang lebih extra sehingga ancaman risiko litigasi yang akan dituntut oleh pihak yang berkepentingan kepada auditor dapat diminimalisasi. Selain itu, biaya audit untuk menanggung besarnya risiko litigasi yang ditanggung auditor tercermin dalam *fee* audit yang diberikan (De George *et al*, 2013). Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS

Big Four memiliki pertimbangan profesional, teknikal audit dan reputasi yang lebih baik sehingga *fee* audit yang dikenakan lebih besar daripada *Non Big Four*. Masa awal konvergensi IFRS dibutuhkan berbagai penyesuaian dan upaya yang ekstra. *Big Four* terdiversifikasi diseluruh dunia dengan segala penerapan isu internasional dan pengalamannya. *Big Four* dapat mengatasi risiko-risiko yang mungkin dihadapinya (Comprix *et al*, 2012).

Big Four memainkan peran penting dalam menerapkan IFRS di seluruh dunia. Hal ini terlihat seperti para auditor tergabung yang telah terbiasa mengaudit laporan keuangan berbasis IFRS dan mereka memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian yang sesuai dalam IFRS (Sucher P dan Irina J, 2004). Hubungan positif antara jenis KAP dan *fee* audit terkait dengan *Big Four* lebih sering memperoleh *premium fees* yang tidak mempengaruhi perikatan dan kualitas audit (Campa *et al*, 2013). Hal ini disebabkan bahwa kelompok *Big Four* memiliki posisi dominan di pasar audit, terutama di kalangan perusahaan menengah keatas. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Jenis KAP berpengaruh positif terhadap fee audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

Pengaruh Pergantian KAP terhadap Fee Audit Eksternal dalam Konvergensi IFRS

Kenaikan *fee* audit setelah periode adopsi IFRS meningkat sekitar 8% signifikan dari kenaikan biaya audit normal sebelum periode adopsi IFRS (De George *et al.*, 2013). Hal ini terkait dengan peningkatan *exposure-IFRS* yang membutuhkan penyesuaian-penyesuaian lebih besar sehingga biaya audit meningkat. Kenaikan *fee* audit yang bersifat abnormal ini menyebabkan pola perpindahan KAP oleh klien. Klien menengah-kecil akan berpindah dari *Big Four* ke *Non Big Four* sebagai bentuk dari tingginya biaya kepatuhan atas IFRS yang tercermin pada *fee* audit.

Hubungan *quasi-rents* menjelaskan perbedaan antara *fee* audit dan biaya audit yang diharapkan dalam perikatan dengan klien dimasa mendatang (Sumarwoto, 2010). Model *quasi-rents* dianggap dapat menurunkan independensi auditor karena adanya negosiasi mengenai jasa audit yang diberikan, kualitas audit hingga besarnya *fee* yang mungkin dibayarkan. Kedudukan auditor dihadapkan pada kerugian atas tingginya *quasi-rents* ketika klien berpindah KAP dan klien akan mengalami perubahan biaya permulaan yang tinggi dengan berpindah KAP. Berdasarkan penjelasan atas landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap fee audit eksternal dalam konvergensi IFRS.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Fee audit adalah biaya atas jasa dan usaha yang dibayarkan suatu perusahaan untuk auditor eksternal dalam rangka audit atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Variabel *fee* audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari *professional fees*. Di Indonesia, pengungkapan mengenai *fee* audit masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga data mengenai *fee* audit dapat diperoleh dari *professional fees* yang dicantumkan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan yang disimbolkan dengan LNTA. Risiko litigasi yang dihadapi auditor dihitung berdasarkan skor litigasi yang diadopsi dari penelitian Krishnan *et al* (2005). Penghitungan skor litigasi dihitung berdasarkan 10 indikator berpengaruh yang terdiri dari rasio keuangan, volatilitas saham, rasio efisiensi total aset, rasio efisiensi penjualan dan opini *going concern*. Variabel jenis kantor akuntan publik (KAP) diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk *Big Four*, 0 jika lainnya. Pergantian KAP adalah keputusan perusahaan untuk berpindah kantor akuntan publik baik secara sukarela atau karena kondisi tertentu. Variabel pergantian KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk perusahaan yang mengalami perpindahan KAP pada tahun sebelumnya, 0 sebaliknya.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 dan 2012. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan telah menerapkan IFRS paling lambat 31 Desember 2010.
2. Perusahaan telah *listing* di BEI paling lambat 31 Desember 2010 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang independen.
4. Laporan tahunan perusahaan mencantumkan *professional fees* atau benar-benar mengungkapkan *fee* audit yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Laporan tahunan perusahaan mencantumkan informasi terkait variabel lain yang akan diamati dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LNFEED} = b_0 + b_1 (\text{SUBSDR}) + b_2 (\text{LNTA}) + b_3 (\text{LITSCORE}) + b_4 (\text{KAP}) + b_5 (\text{KAPCHANGE}) + e$$

Dimana:

- LNFEED : Logaritma natural *professional fees*
SUBSDR : Jumlah anak perusahaan
LNTA : Logaritma natural total aset
LITSCORE : Nilai skor litigasi
KAP : Kantor akuntan publik
KAPCHANGE: Perpindahan Kantor Akuntan Publik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel penelitian, didapatkan jumlah sampel untuk setiap periode sebanyak 256 perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	335

2.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak melaporkan <i>professional fees</i> pada <i>annual report</i> .	(149)
3.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak melaporkan <i>professional fees</i> dalam mata uang selain rupiah.	(42)
4.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.	(16)
	Sampel akhir perusahaan	128
	Sampel akhir perusahaan selama periode 2 tahun	256

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013.

Dari seluruh sampel tersebut dibuat statistik deskriptif untuk melihat gambaran deskriptif data tersebut yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Tahun 2011-2012

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNFEES	256	16.92900	28.03050	21.8710582	1.96123787
SUBSDR	256	1.00000	63.00000	7.2656250	9.92954346
LNTA	256	23.54590	32.83650	28.1459602	1.74232085
LITSCORE	256	-5.51250	35.57340	-0.4317375	3.25983262
KAP	256	0.000	1.000	0.46484	0.499740
KAPCHANGE	256	0.000	1.000	0.06641	0.249479
Valid N (listwise)	256				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014.

Deskripsi Variabel

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata *fee* audit yang diukur dengan logaritma natural dari total *professional fees* sebesar 21,8710582. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian. Nilai minimal dari LNFEES sebesar 16,92900 dan nilai maksimal LNFEES sebesar 28,03050. Nilai standar deviasi yang dimiliki LNFEES sebesar 1,96123787.

Kompleksitas perusahaan menunjukkan rata-rata sebanyak 7,2656250 atau sebanyak 7 anak perusahaan. Nilai minimum adalah sebanyak 1 dan nilai maksimal adalah 63. Nilai standar deviasi yang dimiliki SUBSDR sebesar 9,92954346. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,1459602. Nilai minimum sebesar 23,54590 dan nilai maksimal sebesar 32,83650. Nilai standar deviasi yang dimiliki LNTA sebesar 1,74232085. Risiko litigasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,4317375. Hal ini menunjukkan adanya peluang perusahaan melakukan litigasi yang sangat rendah. Nilai minimum sebesar -5,51250 dan nilai maksimal sebesar 35,57340. Nilai standar deviasi yang dimiliki LITSCORE sebesar 3,25983262.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk KAP *Big Four* dan 0 lainnya. Nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum berarti perusahaan tidak menggunakan jasa dari *Big Four* dan nilai maksimum berarti bahwa perusahaan menggunakan jasa dari *Big Four*. Nilai rata-rata ukuran KAP sebesar 0,46484. Hal ini berarti bahwa sebanyak 46,48%

perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four* dan sisanya sebanyak 54,52% diaudit oleh KAP non *Big Four*. Nilai standar deviasi yang dimiliki KAP sebesar 0,499740. Pergantian KAP yang menggambarkan hubungan antara klien dan KAP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,06641 atau sekitar 6,6%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki penawaran terhadap jasa audit yang relatif kecil. Nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,0000. Nilai standar deviasi yang dimiliki KAPCHANGE sebesar 0,249479.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada pengujian regresi penelitian, pada Tabel 3 dapat dilihat nilai adjusted R² sebesar 0,750. Ini berarti variabel *fee* audit eksternal (LNFEED) dapat dijelaskan sebesar 75% oleh variabel-variabel independen.

Tabel 3
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.869 ^a	0.755	0.750	0.97988599

a. Predictors: (Constant), KAPCHANGE, SUBSDR, LITSCORE, KAP, LNTA

b. Dependent Variable: LNFEED

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Pada Tabel 4 dari uji statistik F didapat nilai F sebesar 154,305 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti variabel independen SUBSDR, LNTA, LITSCORE, KAP, dan KAPCHANGE secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen LNFEED.

Tabel 4
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	740.802	5	148.160	154.305	0.000 ^a
Residual	240.044	250	0.960		
Total	980.846	255			

a. Predictors: (Constant), KAPCHANGE, SUBSDR, LITSCORE, KAP, LNTA

b. Dependent Variable: LNFEED

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Berdasarkan pada Tabel 5 di bawah ini, variabel LITSCORE dan KAPCHANGE memiliki nilai thitung sebesar -0,187 dan -0,171. Variabel LITSCORE dan KAPCHANGE tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5%. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel LITSCORE dan KAPCHANGE tidak mempengaruhi variabel dependen (LNFEED). Maka, hipotesis ketiga dan kelima ditolak.

Tabel 5
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.493	1.220		-2.864	0.005
SUBSDR	0.015	0.007	0.075	2.107	0.036
LNTA	0.892	0.045	0.793	19.851	0.000
LITSCORE	-0.004	0.019	-0.006	-0.187	0.852
KAP	0.298	0.141	0.076	2.116	0.035
KAPCHANGE	-0.042	0.248	-0.005	-0.171	0.864

a. Dependent Variable: LNFEF

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2014

Penerapan IFRS membutuhkan auditor handal untuk membuat perkiraan yang memadai serta penilaian profesional yang relevan terutama jika perusahaan memiliki banyak anak perusahaan atau menjalankan kombinasi bisnis dalam perusahaannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al* (2012), Ole dan Nielsen (2010), dan Muni Amba dan Fatimah (2013). Kompleksitas perusahaan meningkat seiring dengan penerapan IFRS. Hal ini terkait dengan jumlah dan level kesulitan yang tinggi dari jasa audit yang dilakukan.

IFRS membuat perubahan pemahaman bagi auditor. Atas dasar tersebut, dibutuhkan tambahan waktu, upaya perencanaan audit dan sumber daya untuk menerapkan pemahaman auditor mengenai kegiatan operasional klien. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan Simunic (1996), Markku dan Schadewitz (2010), dan De George *et al* (2013). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula upaya auditor dalam melakukan audit, menemukan temuan serta menghasilkan kualitas audit. Hal tersebut dapat meningkatkan *fee* audit bagi auditor eksternal. Selain itu, perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan mempengaruhi pertimbangannya dalam memilih kantor akuntan publik.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Krishnan *et al* (2005). Besarnya risiko litigasi yang dihadapi pada auditor tidak sepenuhnya memperoleh *fee* audit yang besar tanpa ada dampak yang buruk. Meskipun teori *deep pocket* menjelaskan auditor yang menghadapi litigasi akan memperoleh *fee* audit yang tinggi namun dampak buruk yang mengancam kelangsungan suatu kantor akuntan publik lebih menjadi pertimbangan utama. Kelangsungan suatu KAP terancam jika kerugian akibat risiko litigasi yang dihadapinya mengalami kegagalan audit. Suatu KAP akan kehilangan reputasi atas nama baik dan keuntungan probabilitas atas jasa auditnya.

Konvergensi IFRS menyebabkan kebutuhan atas auditor *Big Four* meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena *Big Four* lebih tanggap terhadap isu internasional sehingga penerapan IFRS telah diantisipasi oleh *Big Four*. *Big Four* juga mampu menangkap sinyal-sinyal penyelewengan yang mungkin terjadi. Penerapan IFRS yang terbilang baru bukan masalah bagi para auditor *Big Four* karena keahlian dan pengalaman yang dimilikinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comprix *et al* (2012) dan Campa *et al* (2013).

Quasi-rents yang merupakan hubungan tawar-menawar yang dilakukan KAP dan klien saat memulai perikatan audit dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensinya. Meskipun pergantian KAP atau auditor telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, namun pergantian KAP sebelum masa yang ditentukan akan berpengaruh buruk atas *fee* yang dibayarkan. Indikasi besarnya biaya kepatuhan IFRS, kegagalan audit dan kegagalan bisnis klien merupakan alasan-alasan yang mengakibatkan klien berpindah KAP sebelum batas waktu maksimal yang ditentukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan pengujian antara pengaruh variabel-variabel independen (kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, risiko litigasi, jenis KAP, dan pergantian KAP) terhadap variabel dependen (*fee* audit) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-2012. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 5 (lima) hipotesis yang diajukan, 3 (tiga) hipotesis diantaranya yaitu pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis KAP terhadap *fee* audit diterima. Sedangkan 2 (dua) hipotesis lainnya yaitu pengaruh risiko litigasi dan pergantian KAP terhadap *fee* audit ditolak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran *fee* audit yang secara implisit diungkapkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, pengukuran *fee* audit didasarkan dengan pendekatan dari *professional fees* untuk memberikan nilai pada variabel *fee* audit. Selain itu, tahun penelitian hanya terdiri dari 2 (dua) periode yaitu 2011 dan 2012 karena masih barunya penerapan IFRS di Indonesia.

Mengacu kepada beberapa keterbatasan yang ada, maka penelitian mendatang disarankan untuk menambah periode pengamatan dan populasi perusahaan dari semua jenis kategori industri dengan tetap memperhatikan perbedaan pada faktor keuangan dan non keuangan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model penelitian dengan penambahan variabel penelitian.

REFERENSI

- Amba., S. M dan F. K. Al-Hajeri. "Determinants of audit fees in Bahrain: an empirical study." *Journal of Finance and Accountancy Determinants of audit*.
- Anthony, R. N and V. Govindarajan. 2009. *Management Control System*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Bragg, S. M. 2011. *Panduan IFRS*. Jakarta: PT. Indeks.
- Campa., D. 2013. "Big 4 fee premium and audit quality." *Latest evidence from UK listed companies*. University/Institution: Trinity College Dublin.
- Comprix, J., K. A Muller dan J. Sinclair. 2012. "Mandatory Accounting Requirements and Demand for Big Four Auditors. Evidence from Adoption IFRS in EU."
- De George., C. Ferguson, and N. Spear. 2013. "How Much Does IFRS Cost? IFRS Adoption and Audit Fees." *The Accounting Review* Vol. 88 No. 2.
- Eng, Juan dan Ersa Tri Wahyuni. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.



- Epstein, Barry and Eva Jermakowicz. 2010. *Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. United Kingdom: Wiley.
- Eu-Jin, T and K. A Houghton. 2000. "Audit Litigation and The Pricing of Audit Services." University of Melbourne Victoria.
- Firth, M. 1985. "An Analysis of Audit Fees and Their Determinants in New Zealand." *Auditing: A Journal of Practice and Theory* Vol.4 No.2. Spring 1985.
- Friis, O and M. Nielsen. 2010. "Audit fees and IFRS accounting Is information costly?" *Discussion Papers on Business and Economics* No. 3/2010. University of Southern Denmark.
- Ghosh, A., and R. Pawlewicz. 2007. "The impact of regulation on auditor fees: Evidence from the Sarbanes-Oxley Act." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28 (2).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juanda, A. 2008. "Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia." Universitas Muhammadiyah Malang
- Kim J., X. Liu, and L. Zheng. 2012. "The Impact of Mandatory IFRS on Audit Fees: Theory and Evidence." *The Accounting Review* Vol. 87 No. 6. Working paper, The University of Hong Kong.
- Krishnan, J and Yinqi Zhang. 2005. "Auditor Litigation Risk and Corporate Disclosure of Quarterly Review Report." *Auditing: Journal of Practice and Theory* Vol. 24.
- Lai., K. 2012. "Audit Opinion and Disclosure of Audit Fees."
- Law, Philip. 2008. "An empirical comparison of non-Big 4 and Big 4 auditors' perceptions of auditor independence." *Department of Accounting, Faculty of Business Administration, University of Macau, Taipa, Macau*.
- Martani, D. 2012. *Dampak Implementasi IFRS di Indonesia*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Pricewaterhouse Coopers Indonesia (PWC). 2013. "IFRS and Indonesian GAAP (PSAK): Similarities and Differences."
- Rama, Dasartha, and William J. Read. 2006. "Resignations by the Big 4 and the Market for Audit Services." *Accounting Horizons* Vol. 20, No. 2 June 2006 pp. 97–109.
- Schadewitz, H., and M. J. Vieru. 2010."Impact of IFRS transition complexity on audit and nonaudit fees: Evidence from small and medium-sized listed companies in Finland."
- Seetharaman, A., F. A. Gul, and S. G. Lynn. 2002. "Litigation risk and audit fees:



Evidence from UK firms cross-listed on US markets.” *Journal of Accounting and Economics* 33 (1).

Simunic, D. A., and M. T. Stein. 1996. “The impact of litigation risk on audit pricing: A review of the economics and the evidence.” *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 15 (2).

Sucher, P and Irina Jindrichovska. 2004. “Implementing IFRS: A Case Study of the Czech Republic.” *Accounting in Europe, Vol. I, 2004*.

Sumarwoto. 2010. “Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.” Politeknik Negeri Semarang.

Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.

Zhang, M and Steven Myrteza. 2008. “The Determinants of Audit Fees: Australian Perspective.” Monash University Gippsland Campuss.